



Psikotes: Jurnal Ilmu Psikologi, Komunikasi, dan Kesehatan Masyarakat
Vol. 3 No.1 Maret 2026

**MINAT SANTRI DALAM MENGIKUTI KEGIATAN LINGKAR
SORE BAHASA ARAB DI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM
MUHARRIKUN NAJAAH: TINJAUAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN
ISLAM**

Abdul Latif, Mahasri Shobahiya
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Corresponding E-mail: 0100250011@student.ums.ac.id

ABSTRACT

Non-formal learning activities in Islamic boarding schools have an important role in improving the ability of students, including in mastering Arabic. This study aims to describe the level of interest of students in participating in the Arabic Afternoon Circle activity at the Muharrikun Najaah Islamic Education Center and analyze the factors that influence it in the perspective of Islamic educational psychology. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the interest of students was influenced by internal factors such as motivation, learning needs, and perception of lessons; as well as external factors such as the relationship between teachers and students, the learning environment, and the design of non-formal learning. These findings are relevant to the theory of learning interest and motivation in Islamic educational psychology, as well as supported by previous research emphasizing the importance of positive relationships between teachers and learners (Apriliano & Shobahiya, 2024), religious discipline in character formation (Abror & Shobahiya, 2024), as well as the dynamics of learning behavior of generation Z (Firdayanti & Shobahiya, 2024). This research emphasizes that non-formal activities such as Lingkar Sore are strategic spaces to foster students' interest in learning holistically, both from cognitive, affective, and spiritual aspects.

Keywords: *Learning Interest, Arabic Language, Islamic Educational Psychology.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/ps.v3i1.595

Pendahuluan

Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan (Rina Dwi Muliani & Arusman, 2022). Dalam konteks pesantren, pembentukan minat belajar memiliki kekhasan tersendiri karena lingkungan pembelajaran berciri religius, terpola, dan berlangsung dalam interaksi intens antara guru dan santri (Yuris et al., 2025). Salah satu kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas akademik dan spiritual santri adalah kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab di Pusat Pendidikan Islam Muharrirun Najaah, yakni program pembelajaran nonformal yang berlangsung setiap hari pukul 15.30–16.30. Kegiatan ini dirancang untuk membantu santri meningkatkan kemampuan bahasa Arab secara bertahap melalui pembiasaan, diskusi, dan praktik langsung.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan aspek spiritual dan akademik para santrinya (Djuwairiyah et al., 2023). Dalam pesantren, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek ilmu duniawi, tetapi juga pada aspek agama, akhlak, dan pembentukan karakter yang baik. Pembelajaran di pesantren berlangsung dalam suasana religius yang sangat kental, di mana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan menekankan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan (Siswanto & Muhammad, 2024). Pembelajaran di pesantren memiliki ciri khas, yaitu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan ibadah, yang mendukung pembentukan pribadi santri yang lebih holistik.

Lingkar Sore Bahasa Arab di Pusat Pendidikan Islam Muharrirun Najaah merupakan bagian dari kegiatan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arab di kalangan santri. Kegiatan ini berlangsung setiap sore, memberikan kesempatan bagi santri untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka di luar jam pelajaran formal. Penting untuk memahami bagaimana minat santri dalam mengikuti kegiatan ini dapat berdampak pada efektivitas program pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai faktor yang mempengaruhi minat belajar santri dalam konteks ini, baik dari faktor internal (motif pribadi dan motivasi religius) maupun faktor eksternal (gaya pengajaran ustadz, lingkungan pesantren, serta dukungan teman sebaya).

Pendidikan nonformal seperti kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab memiliki keunggulan dibandingkan pendidikan formal. Kegiatan nonformal lebih fleksibel, tidak terikat oleh struktur kurikulum formal, dan lebih menekankan pada pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar dengan cara yang lebih bebas dan lebih dekat dengan kebutuhan mereka (Lie et al., 2025). Dalam konteks pesantren, pembelajaran

nonformal sering kali lebih interaktif dan mengutamakan pengembangan karakter yang seimbang dengan pencapaian akademik (Ikhwandi Arifin, 2024).

Pembelajaran nonformal memiliki posisi signifikan dalam penguatan kompetensi santri, sebagaimana dijelaskan dalam peta konsep Psikologi Pendidikan Islam bahwa pendidikan nonformal turut mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan motivasi belajar. Dengan demikian, memahami minat santri terhadap kegiatan Lingkar Sore menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas program serta merancang strategi peningkatan mutu pembelajaran.

Dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa antusiasme santri mengikuti kegiatan Lingkar Sore bervariasi. Ada santri yang menunjukkan minat tinggi, ditandai dengan kehadiran konsisten, kesiapan belajar, dan keterlibatan aktif. Namun, terdapat pula santri yang tampak kurang berminat, misalnya tampak pasif atau kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Variasi ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis dan pedagogis yang memengaruhi minat santri.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan landasan teoretis yang memperkuat urgensi penelitian ini. Misalnya, Apriliano & Shobahiya (2024) menegaskan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik berperan besar dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar santri dalam berbagai konteks pendidikan. Selain itu, penelitian Abror & Shobahiya (2024) menunjukkan bahwa aktivitas religius dalam lembaga pendidikan memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan dan karakter belajar peserta didik, menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan dapat meningkatkan keseriusan santri dalam mengikuti pembelajaran. Studi lain oleh Farhan & Shobahiya (2024) mengungkap dinamika kesehatan mental dan motivasi siswa yang berpengaruh terhadap kesiapan belajar, termasuk dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku belajar generasi Z, seperti dilakukan oleh Novia Firdayanti & Shobahiya (2024), juga memberikan gambaran bahwa peserta didik masa kini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mereka, termasuk kebutuhan akan suasana belajar yang nyaman, komunikatif, dan bermakna. Hal ini selaras dengan kondisi santri di pesantren yang berasal dari kelompok usia remaja dan dewasa awal.

Lingkar Sore Bahasa Arab sebagai program pembelajaran nonformal perlu dianalisis dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak, perilaku belajar, dan motivasi spiritual. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan baik secara akademik

maupun praktis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan: (1) bagaimana tingkat minat santri dalam mengikuti kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab; (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat santri; dan (3) bagaimana relevansi temuan tersebut dalam perspektif psikologi pendidikan Islam.

Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan komprehensif. Dengan pendekatan ini, peneliti berfokus pada pemahaman subjek penelitian secara alami dan kontekstual, tanpa intervensi dari peneliti yang dapat mengubah perilaku atau respons peserta. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam minat belajar santri terhadap kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab, yang melibatkan interaksi sosial, psikologi, dan faktor-faktor emosional yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Dalam pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya berupa angka atau statistik, melainkan lebih kepada pemahaman menyeluruh tentang pengalaman, sikap, serta motivasi yang dimiliki oleh santri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali lebih dalam mengenai persepsi santri, hubungan guru-santri, serta lingkungan sosial yang ada di pesantren.

Selain itu, pendekatan kualitatif ini juga memberikan kesempatan untuk menggali faktor-faktor psikologis yang mendasari minat belajar, seperti motivasi intrinsik dan persepsi tentang pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan agama mereka. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan penelitian ini untuk mengungkap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat belajar santri dalam kegiatan nonformal seperti Lingkar Sore Bahasa Arab.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Pendidikan Islam Muharrikun Najaah, yang terletak di Desa Ngawonggo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Lokasi ini dipilih karena merupakan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang telah lama dikenal dalam membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang mendalam serta kemampuan akademik yang tinggi. Muharrikun Najaah memiliki karakteristik yang khas dalam pendekatan pembelajarannya, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengajaran akademis, dan memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan diri baik dalam aspek kognitif maupun spiritual.

Pesantren ini memiliki program pembelajaran nonformal seperti Lingkar Sore Bahasa Arab, yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arab santri melalui pembiasaan dan praktik langsung. Program ini telah berjalan selama beberapa tahun dan memiliki keunikan dalam metode pengajaran yang santai namun tetap efektif. Penelitian ini fokus pada santri yang mengikuti kegiatan ini, untuk melihat bagaimana mereka mengembangkan minat mereka dalam belajar bahasa Arab. Subjek penelitian terdiri dari:

- a. 40 santri yang aktif mengikuti kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab, yang dipilih dengan kriteria memiliki kehadiran yang konsisten dalam kegiatan ini. Santri-santri ini berasal dari berbagai latar belakang, baik dalam hal usia, lama belajar di pesantren, serta pemahaman bahasa Arab sebelumnya.
- b. 3 ustadz pembimbing yang berperan dalam mengajarkan dan memotivasi santri dalam kegiatan Lingkar Sore. Ustadz-ustadz ini memiliki pengalaman mengajar yang luas dan dikenal memiliki pendekatan yang komunikatif dan inspiratif.
- c. 1 penanggung jawab kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab yang memastikan kegiatan ini berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan yang mendalam dari para santri, ustadz, dan penanggung jawab mengenai bagaimana kegiatan ini dilakukan serta faktor-faktor yang mempengaruhi minat santri dalam belajar bahasa Arab.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang lengkap dan valid mengenai minat belajar santri dalam kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab. Teknik-teknik ini mencakup:

a. Observasi Langsung

Observasi langsung dilakukan dengan mengamati jalannya kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab. Peneliti hadir di lokasi kegiatan untuk mengamati secara langsung interaksi antara santri dan ustadz, serta dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran. Observasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana santri terlibat dalam kegiatan tersebut, apakah mereka aktif berpartisipasi, apakah mereka tampak antusias, dan bagaimana suasana kelas yang diciptakan oleh ustadz. Peneliti juga mengamati bagaimana faktor lingkungan, suasana pesantren, dan interaksi sosial di dalam kelas mempengaruhi minat belajar santri.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan 10 santri dari kelompok yang memiliki minat tinggi, sedang, dan rendah terhadap kegiatan ini, serta dengan 3 ustadz pembimbing. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai motif pribadi, persepsi terhadap kegiatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar mereka. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain:

- Apa yang memotivasi Anda untuk mengikuti kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab?
- Bagaimana Anda menilai metode pengajaran yang diterapkan oleh ustadz dalam kegiatan ini?
- Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab?
- Bagaimana perasaan Anda terhadap pembelajaran bahasa Arab di pesantren?
- Apakah Anda merasa bahwa kegiatan ini membantu Anda dalam memahami Al-Qur'an?

Wawancara juga dilakukan dengan ustadz untuk mengetahui bagaimana mereka mengelola kegiatan Lingkar Sore, serta tantangan dan strategi yang mereka gunakan untuk meningkatkan minat belajar santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mencatat perkembangan kegiatan Lingkar Sore dan untuk mendapatkan bukti-bukti objektif tentang jalannya kegiatan. Dokumentasi ini meliputi daftar hadir santri, catatan kegiatan, dan foto-foto pendukung yang menunjukkan suasana dan interaksi dalam kegiatan tersebut. Foto-foto ini memberikan gambaran visual yang berguna untuk mendukung analisis lebih lanjut mengenai dinamika yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Kajian Teori

A. Minat Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Minat (interest) dalam psikologi pendidikan dipahami sebagai kecenderungan hati seseorang terhadap suatu aktivitas yang memberikan rasa senang dan memberikan makna bagi dirinya (Saidi, 2020). Dalam pandangan psikologi pendidikan Islam, minat belajar tidak hanya terkait aspek kognitif, tetapi juga dorongan spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi motivasi intrinsik pembelajar (Al Faizi & Murtadho, 2025).

Minat belajar adalah motivasi utama yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dalam psikologi pendidikan Islam, minat belajar

dipandang sebagai integrasi dari berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Minat ini tidak hanya terkait dengan aspek kognitif, tetapi juga dengan dorongan spiritual yang kuat, seperti niat untuk mencari ilmu sebagai bentuk ibadah. Dalam konteks pesantren, motivasi religius ini sangat penting karena santri tidak hanya belajar untuk mendapatkan nilai akademik, tetapi juga untuk memahami dan mengamalkan ilmu agama.

Menurut peta konsep Psikologi Pendidikan Islam, perkembangan peserta didik meliputi ranah kognitif, emosional, dan motivasional. Minat belajar merupakan integrasi dari ketiga ranah ini: pemahaman terhadap manfaat belajar (kognitif), rasa senang dan nyaman dalam belajar (emosional), serta dorongan untuk melanjutkan aktivitas belajar (kognitif/motivasi). Dalam kerangka Islam, minat belajar juga dipengaruhi oleh nilai ibadah (ta'abbudi) karena mencari ilmu merupakan aktivitas bernilai ibadah (Murtadho & Mujahid, 2025). Kesadaran spiritual seperti ini sering menjadi pemicu kuat dalam kegiatan belajar santri di pesantren.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Santri

Faktor internal yang memengaruhi minat belajar santri mencakup motivasi intrinsik, persepsi terhadap pelajaran, dan kesiapan mental. Motivasi intrinsik di sini bisa merujuk pada keinginan santri untuk memahami bahasa Arab guna memahami lebih dalam ajaran agama Islam, khususnya untuk mempelajari Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik. Persepsi terhadap pelajaran juga memainkan peran penting, apakah santri merasa bahasa Arab itu menarik atau justru merasa kesulitan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi minat santri meliputi hubungan antara guru dan santri, suasana pembelajaran, serta dukungan teman sebaya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan santri dapat meningkatkan keterlibatan belajar santri secara signifikan. Misalnya, gaya mengajar ustadz yang komunikatif dan menyenangkan bisa membuat santri merasa nyaman dan lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

a. Faktor Internal

Motivasi intrinsik, seperti kebutuhan memahami bahasa Arab untuk memahami al-Qur'an. Kesiapan mental dan kesehatan psikologis, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian Farhan & Shobahiya (2024) bahwa kesehatan mental berhubungan erat dengan semangat belajar siswa dalam konteks pendidikan Islam. Persepsi terhadap pelajaran, apakah pelajaran dirasa sulit, menyenangkan, atau menantang.

b. Faktor Eksternal

Hubungan guru-santri, yang menurut Apriliano & Shobahiya (2024) sangat menentukan kualitas motivasi belajar dan interaksi kelas. Metode pembelajaran, terutama pendekatan nonformal berbasis praktik dan diskusi yang lebih fleksibel

daripada model formal. Lingkungan pesantren, termasuk disiplin harian, kebiasaan ibadah, dan budaya akademik. Penelitian Abror & Shobahiya (2024) menegaskan bahwa aktivitas religius mampu meningkatkan kedisiplinan dan karakter belajar siswa, sehingga memperkuat minat mereka dalam kegiatan akademik.

Lingkungan pesantren yang kondusif, yang menekankan kedisiplinan dan pembiasaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, turut mempengaruhi minat santri dalam mengikuti Lingkar Sore Bahasa Arab. Kedisiplinan yang ditanamkan dalam kegiatan pesantren membuat santri lebih terstruktur dalam mengikuti pembelajaran.

C. Pembelajaran Nonformal dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran nonformal adalah kegiatan pendidikan terstruktur di luar sistem sekolah atau madrasah formal. Dalam konteks pesantren, kegiatan seperti halaqah, lingkaran sore, atau kajian kitab merupakan model pendidikan nonformal yang sangat efektif. Keunggulan pembelajaran nonformal antara lain: (1) Lebih fleksibel; (2) Menekankan praktik; (3) Suasana belajar lebih dekat dan dialogis; (4) Memberi ruang interaksi intens antara guru dan santri. Hal ini sejalan dengan temuan Maulidia & Shobahiya (2024) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Studi Rizka Dwi O & Shobahiya (2024) menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara pembina dan santri memiliki peran penting dalam proses adaptasi dan kenyamanan belajar, termasuk dalam kegiatan nonformal pesantren.

D. Karakteristik Santri Generasi Z dalam Belajar

Secara umum, santri generasi Z memiliki karakteristik berbeda dibanding generasi sebelumnya, Mereka, cepat bosan, membutuhkan suasana belajar interaktif, lebih responsif terhadap pendekatan personal. Penelitian Azzahra & Shobahiya (2025) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang variatif dan sesuai karakter peserta didik berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Penelitian Firdayanti & Shobahiya (2024) mengidentifikasi bahwa perilaku akademik generasi Z dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan belajar yang dinamis dan penuh tuntutan.

Dalam konteks Lingkar Sore, pemahaman tentang karakter generasi Z sangat penting untuk menyesuaikan metode pengajaran bahasa Arab agar menumbuhkan minat mereka.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Pelaksanaan Lingkar Sore Bahasa Arab

Kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab dilaksanakan dengan metode yang komunikatif dan interaktif, seperti drill kosakata, percakapan dasar, pembacaan teks, diskusi, dan kuis bahasa Arab. Metode ini dirancang agar santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung mempraktikkan bahasa Arab dalam suasana yang santai namun tetap produktif. Metode pengajaran yang fleksibel ini terbukti efektif dalam menarik perhatian santri yang memiliki beragam latar belakang dan tingkat kemampuan bahasa Arab. Santri yang memiliki dasar bahasa Arab yang baik cenderung lebih aktif, sementara yang masih baru membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan berulang. Jumlah peserta 40 santri yang dibagi menjadi 5 kelompok, satu kelompok terdiri dari 8 santri dan satu pengajar, tergantung kehadiran harian. Suasana pembelajaran cenderung santai, komunikatif, dan berfokus pada praktik.

B. Tingkat Minat Santri

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sekitar 30% santri menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan Lingkar Sore, sementara 45% menunjukkan minat sedang, dan 25% memiliki minat rendah. Variasi ini dapat dikaitkan dengan faktor internal seperti tingkat motivasi pribadi dan persepsi terhadap pelajaran, serta faktor eksternal seperti dukungan teman sebaya dan metode pengajaran ustadz.

Kategori Minat	Jumlah Santri (N)	Persentase (%)	Keterangan
Tinggi	12	30%	Aktif, antusias, memiliki motivasi intrinsik dan dasar bahasa Arab yang memadai.
Sedang	18	45%	Mengikuti kegiatan secara rutin namun belum konsisten aktif; minat dipengaruhi faktor eksternal.
Rendah	10	25%	Didominasi santri baru; rendah <i>self-efficacy</i> , merasa tidak mampu mengikuti pembelajaran sehingga kurang aktif.
Total	40	100%	—

Santri dengan minat rendah umumnya merupakan santri baru sehingga masih beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Rasa tidak mampu mengikuti materi dan kurangnya dasar bahasa Arab menjadi faktor utama yang menurunkan minat keaktifan. Sebagian santri menyatakan bahwa bahasa Arab penting untuk memahami kitab kuning dan al-Qur'an, sementara sebagian lain merasa kesulitan karena belum terbiasa dengan kosa kata dan struktur kalimat.

C. Faktor Internal Penentu Minat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor internal yang memengaruhi minat belajar santri dalam mengikuti kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab. Faktor-faktor ini melibatkan aspek psikologis, emosional, dan motivasional yang menjadi dorongan bagi santri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. *Pertama*, motivasi religius, salah satu faktor internal yang paling dominan adalah motivasi religius. Banyak santri yang merasa terdorong untuk mempelajari bahasa Arab karena mereka menganggapnya sebagai alat untuk memahami dalil-dalil syar'i (hukum-hukum agama Islam) dan kitab-kitab para ulama. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang paling otoritatif dalam menjelaskan ajaran Islam, terutama untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits.

Bagi mereka, mempelajari bahasa Arab tidak hanya sekadar pembelajaran akademis, tetapi juga sebagai ibadah. Kesadaran bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam ibadah seperti salat dan doa membuat banyak santri merasa terdorong untuk belajar lebih giat; *Kedua*, rasa percaya diri linguistik, rasa percaya diri linguistik juga menjadi faktor penting dalam minat belajar santri.

Santri yang sudah memiliki dasar bahasa Arab yang kuat merasa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan Lingkar Sore, karena mereka merasa lebih nyaman dan mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Sebaliknya, bagi santri yang belum terbiasa atau tidak memiliki dasar yang memadai, mereka cenderung merasa kesulitan dan cemas mengikuti pelajaran. Hal ini sering menyebabkan mereka kehilangan minat atau merasa terhambat dalam mengikuti pembelajaran lebih lanjut.

Santri yang percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi dan percakapan yang berlangsung di Lingkar Sore. Mereka tidak takut membuat kesalahan dan berusaha lebih keras untuk memperbaiki kemampuan berbicara mereka; *Ketiga*, kondisi mental. kondisi mental santri juga mempengaruhi minat mereka dalam mengikuti kegiatan ini.

Banyak santri yang merasa kelelahan setelah mengikuti kegiatan belajar formal di pagi hari yang cukup padat, seperti pelajaran di kelas, hafalan, dan tugas-tugas lainnya. Kelelahan fisik dan mental seringkali mengurangi energi mereka untuk

mengikuti kegiatan nonformal seperti Lingkar Sore, yang meskipun penting, namun berlangsung di waktu yang cukup larut setelah jam belajar formal. Kondisi mental yang tidak optimal ini dapat mempengaruhi konsentrasi dan partisipasi aktif santri selama kegiatan berlangsung.

Keempat, keterpaksaan, keterpaksaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan minat santri terhadap kegiatan Lingkar Sore. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka merasa terpaksa untuk mengikuti kegiatan ini karena tidak memilihnya secara langsung. Misalnya, ada santri yang lebih tertarik untuk mengikuti Lingkar Sore Bahasa Inggris, tetapi karena kebijakan atau penjadwalan, mereka diarahkan untuk mengikuti kegiatan Bahasa Arab. Keterpaksaan ini bisa menurunkan minat mereka, karena mereka merasa terpaksa dan kurang memiliki motivasi pribadi untuk belajar bahasa Arab.

Kelima, faktor eksternal penentu minat, selain faktor internal, faktor eksternal juga memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi minat belajar santri dalam kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab. Faktor-faktor eksternal ini terkait dengan lingkungan pembelajaran, interaksi sosial, serta cara pengajaran yang diterapkan oleh ustadz.

Gaya mengajar ustadz yang komunikatif dan variative, salah satu faktor eksternal yang paling signifikan adalah gaya mengajar ustadz. Ustadz yang komunikatif dan variatif dalam menyampaikan materi dapat menarik minat santri. Pembelajaran yang tidak monoton, dengan variasi teknik mengajar seperti diskusi, tanya jawab, dan kuis interaktif, membuat santri merasa lebih terlibat. Ustadz yang mampu mengaitkan pembelajaran bahasa Arab dengan konteks kehidupan sehari-hari dan ajaran agama Islam cenderung lebih sukses dalam menarik minat santri untuk lebih aktif dalam belajar.

Misalnya, ustadz yang menggunakan pendekatan humoris dan tidak kaku dalam mengajar dapat menciptakan suasana kelas yang lebih santai namun tetap efektif. Hal ini penting karena banyak santri yang lebih menikmati kegiatan pembelajaran yang tidak hanya serius dan formal, tetapi juga menghibur dan relevan dengan kehidupan mereka.

Dukungan dari teman sebaya memiliki dampak besar terhadap minat belajar santri. Terutama dalam kegiatan yang melibatkan percakapan, seperti latihan berbicara bahasa Arab, kehadiran teman-teman yang mendukung dapat meningkatkan rasa percaya diri santri. Santri yang merasa didukung oleh teman-temannya akan merasa lebih nyaman untuk berbicara, bertanya, dan berpartisipasi aktif. Namun, ada juga sisi negatifnya, di mana beberapa santri merasa malu atau terintimidasi ketika berlatih berbicara dengan teman sebaya yang lebih senior atau

adik kelas. Hal ini dapat mengurangi minat mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi atau percakapan bahasa Arab.

Lingkungan pesantren yang mendukung sangat berpengaruh terhadap minat santri dalam belajar. Pesantren yang memiliki disiplin tinggi dan kebiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari, seperti di acara-acara ibadah, percakapan antar santri, dan kegiatan formal lainnya, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi santri untuk mempelajari bahasa Arab secara alami.

Pembiasaan ini memungkinkan santri untuk terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Arab dan memperkuat minat mereka dalam mengikuti kegiatan Lingkar Sore.

Bagi banyak santri, keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah menjadi pendorong besar dalam belajar bahasa Arab. Mereka menyadari bahwa bahasa Arab adalah bahasa utama yang digunakan di banyak negara di Timur Tengah, dan penguasaan bahasa Arab menjadi kunci untuk sukses dalam pendidikan di sana. Selain itu, penguasaan bahasa Arab juga penting untuk memahami kitab-kitab klasik para ulama yang digunakan di universitas-universitas Islam di Timur Tengah.

Keinginan ini menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam meningkatkan minat santri, karena mereka merasa bahwa belajar bahasa Arab akan membuka peluang untuk masa depan mereka, baik dalam hal akademik maupun karier di bidang agama. Bagi santri dengan minat rendah, faktor eksternal yang sering disebutkan adalah kepadatan kegiatan pesantren. Dengan banyaknya kegiatan yang harus diikuti, mulai dari pelajaran formal, ibadah, hingga kegiatan ekstrakurikuler lainnya, santri merasa kelelahan dan kurang fokus pada kegiatan Lingkar Sore, terutama yang diadakan pada sore hari. Kelelahan fisik dan mental ini mempengaruhi minat mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat santri dalam mengikuti Lingkar Sore Bahasa Arab bervariasi, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian teori. Temuan ini memperkuat teori bahwa minat belajar tidak muncul secara tiba-tiba melainkan merupakan hasil interaksi antara motivasi, kesiapan mental, lingkungan belajar, dan hubungan interpersonal.

Pertama, temuan bahwa hubungan ustadz-santri memengaruhi minat belajar selaras dengan penelitian Apriliano & Shobahiya (2024), yang menyimpulkan bahwa relasi positif antara pendidik dan peserta didik mampu meningkatkan motivasi, rasa

aman, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks Lingkar Sore, ustadz pembimbing memberikan pendekatan komunikatif dan humoris, yang menjadikan suasana belajar lebih kondusif.

Kedua, faktor kedisiplinan dan pembiasaan religius yang mendorong minat belajar sejalan dengan hasil penelitian Abror & Shobahiya (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah mampu meningkatkan karakter disiplin dan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan akademik. Santri dengan rutinitas ibadah yang baik cenderung hadir lebih awal dan mengikuti pelajaran dengan antusias.

Ketiga, variabel kesehatan mental, suasana hati, dan beban kegiatan pesantren juga menjadi penentu minat belajar. Hal ini konsisten dengan temuan Farhan & Shobahiya (2024) yang mengungkapkan bahwa dinamika psikologis pelajar sangat terkait dengan kesiapan belajar mereka, baik dalam konteks akademik maupun spiritual.

Keempat, karakteristik santri generasi Z yang cenderung cepat bosan dan membutuhkan pembelajaran interaktif juga terlihat dalam penelitian ini. Beberapa santri menyatakan bahwa mereka lebih menikmati kegiatan jika metode pembelajaran variatif. Temuan ini sesuai dengan penelitian Firdayanti & Shobahiya (2024) yang menyebutkan bahwa perilaku akademik generasi Z dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang dinamis, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan adaptif.

Santri yang termasuk dalam generasi Z menunjukkan perilaku belajar yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih cenderung cepat bosan dan membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan bervariasi. Dalam hal ini, penting bagi kegiatan Lingkar Sore untuk mengadaptasi metode pengajaran yang lebih dinamis, seperti pembelajaran berbasis teknologi atau diskusi interaktif. Kelima, faktor adaptasi lingkungan pesantren yang berpengaruh terhadap minat juga relevan dengan studi Rizka Dwi O & Shobahiya (2024), yang menunjukkan pentingnya peran pembina dalam membimbing santri agar dapat beradaptasi dan nyaman menjalani kegiatan belajar di pesantren.

Secara keseluruhan, kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab terbukti menjadi ruang belajar yang efektif dalam meningkatkan minat santri jika dilakukan dengan pendekatan pedagogis yang manusiawi (*humanistic approach*), sesuai nilai psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa minat belajar santri sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Guru yang mampu menciptakan hubungan yang positif dengan santri akan meningkatkan kepercayaan diri santri, yang pada gilirannya akan meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, lingkungan pesantren yang mendukung kegiatan ibadah juga memiliki dampak

positif terhadap minat belajar santri, karena banyak santri yang merasa bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah bagian dari usaha mereka untuk lebih memahami agama.

Simpulan

Penelitian ini menggambarkan bahwa minat santri dalam mengikuti kegiatan Lingkar Sore Bahasa Arab di Pusat Pendidikan Islam Muharrikun Najaah berada pada kategori bervariasi, mulai dari minat tinggi, sedang, hingga rendah. Variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi religius, kesiapan mental, serta persepsi terhadap pembelajaran; dan faktor eksternal seperti relasi ustadz-santri, metode pembelajaran, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan pesantren.

Pembelajaran nonformal seperti Lingkar Sore terbukti memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel dan komunikatif bagi santri, sehingga mampu menumbuhkan minat belajar terutama pada mereka yang memiliki motivasi kuat untuk memahami bahasa Arab sebagai alat memahami sumber-sumber ajaran Islam. Hubungan interpersonal yang positif, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian-penelitian relevan, menjadi komponen fundamental dalam meningkatkan minat dan partisipasi santri.

Temuan penelitian ini memperkuat teori psikologi pendidikan Islam yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan minat santri tidak dapat hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga harus mempertimbangkan aspek emosional, kesehatan mental, karakter religius, dan pembiasaan ibadah.

Referensi

- Muliani, R. D., & Arusman, A. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133– 139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Yuris, E. C., Perangin Angin, S. L., Widiastuti, I., Lubis, N., Samosir, I. S., & Selina, N. (2025). *Menganalisis Budaya Belajar Siswa Di Pesantren*. 2(3), 40–46. <https://doi.org/10.63477/mjrs.v2i3.271>
- Abror Dikna & Shobahiya, M. (2024). *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Ibadah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 7 Surakarta)*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 930–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14587229>
- Saidi, S. (2020). *Education Psychology in Increasing the Potential of Students at the Era of Industrial Revolution 4.0*. 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.47387/IMTECH.V1I1.10>

- Faizi, A., & Murtadho, I. (2025). Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Tsaqofah*, 5(5), 4563–4570. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6854>
- Murtadho, I., & Mujahid, K. (2025). Konsep Ilmu dalam Islam: Perspektif Worldview Islam. *Tsaqofah*, 5(2), 1443–1451. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4831>
- Apriliano, M., & Shobahiya, M. (2024). *The Urgency of Positive Relationships in Fostering Learning Motivation*. Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 5(3). <https://doi.org/10.51276/edu.v5i3.941>
- Farhan, M., & Shobahiya, M. (2024). *The Dynamics of Student Mental Health in Perspective Psychology of Islamic Education*. Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, 18(2). <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.531>
- Firdayanti, N., & Shobahiya, M. (2024). *Analysis of Factors in Academic Procrastination Behavior: A Case Study of Generation Z Students*. Proceedings of the 5th Imam Bonjol International Conference on Islamic Education. <http://ibicie.uinib.ac.id/index.php/ibicie/article/view/147>
- Rizka Dwi O., & Shobahiya, M. (2024). *The Role of PPMI Assalaam Caregivers in Effective Communication of The New Santriwati Adaptation Process*. Proceedings of the 5th Imam Bonjol International Conference on Islamic Education. <http://ibicie.uinib.ac.id/index.php/ibicie/article/view/131>
- Maulidia, M., & Shobahiya, M. (2024). *Influence of the Independent Learning Curriculum in Islamic Education Subjects*. JIE: Journal of Islamic Education, 9(2). <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.417>
- Azzahra, K., & Shobahiya, M. (2025). *Muhammadiyah Learning Methods and Their Impact on Grade VII Students at SMP Muhammadiyah 5 Surakarta*. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(1). <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8279>
- Djuwairiyah, D., Jamil, A. I., & Kadir, F. A. A. (2023). The Existence of Pesantren Culture as an Indonesian Islamic Educational Institution. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i2.512>
- Siswanto, H., & Muhammad, A. D. (2024). The Role of Islamic Boarding Schools as Educational Institutions for Forming the Character of Students. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v2i1.75>
- Lie, C., Gonzales, S., & Martinez, I. (2025). Experience-Based Learning Model to Increase Student Creativity. *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 3(4), 494–504. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v3i4.854>

Ikhwandi Arifin. (2024). Character Building Of StudentsIn The Boarding School System. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(06), 3436–3443. <https://doi.org/10.18535/ijsrm/v12i06.e101>